

## Pengaruh Komposisi Briket Biomassa Kulit Kacang Tanah dan Arang Tongkol Jagung Terhadap Karakteristik Briket

Nurchayati \* , Purnawarman , Yesung Allo Padang

Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Mataram  
Jln. Majapahit No.62 Mataram Nusa Tenggara Barat Kode Pos: 83125  
Telp. (0370) 636087; 636126.  
\* Email: [nurchayati\\_jamil@yahoo.co.id](mailto:nurchayati_jamil@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini untuk meneliti seberapa besar pengaruh komposisi briket campuran biomassa kulit kacang tanah - arang tongkol jagung terhadap karakteristik yang dihasilkan. Biomassa kulit kacang tanah dan arang tongkol jagung dikombinasikan untuk dibuat menjadi briket dengan persentase komposisi campuran biomassa kulit kacang tanah dan arang tongkol jagung : ( 75 : 25, 50 : 50 dan 25 : 75) persen berat. Briket yang telah dicetak, dikeringkan dan diuji karakteristiknya meliputi nilai kalor, kadar air dan kadar abu. Hasilnya menunjukan bahwa semakin meningkat persentase arang tongkol jagung dalam briket memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik briket tersebut. Briket dengan campuran KKT 25 : ATJ 75 memiliki nilai kalor tertinggi yaitu sebesar 28,718 kJ/gr (NKA) dan 28,279 kJ/gr (NKB), serta memiliki persentase kadar air terendah yaitu sebesar 5,854% namun menghasilkan persentase kadar abu tertinggi yaitu sebesar 9,326%. Karakteristik briket telah memenuhi standar kualitas briket yang telah ditetapkan serta sudah layak untuk dijadikan sebagai salah satu sumber bahan bakar alternatif.

**Kata kunci :** Biomassa, Briket, Nilai kalor, Kadar air, Kadar abu

### Pendahuluan

Krisis energi yang terjadi di dunia khususnya dari bahan bakar fosil yang bersifat *non renewable* disebabkan semakin menipisnya cadangan minyak bumi. Hal tersebut mengakibatkan meningkatnya harga bahan bakar minyak (BBM). Kondisi ini memicu kenaikan biaya hidup dan naiknya biaya produksi. Oleh karena itu perlu dicari sumber-sumber bahan bakar alternatif yang bersifat *renewable* (terbarukan). Pada tahun 2006 Pemerintah Indonesia melalui Perpres no. 5 tahun 2006 mencanangkan kebijakan energi nasional yang bertujuan untuk mengembangkan energi yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat secara murah dan terjangkau. Pemanfaatan bahan bakar nabati atau bahan bakar dari tanaman ini sebagai energi alternatif yang terbarukan [1].

Biomassa adalah suatu limbah benda padat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan bakar. Sifat yang menguntungkan dari biomassa adalah sumber energi yang dapat dimanfaatkan secara lestari karena sifatnya yang dapat diperbarui (*renewable resource*). Biomassa dapat dikonversi menjadi bahan bakar padat, cair dan gas. Untuk membuat biomassa limbah pertanian menjadi lebih bermanfaat sebagai bahan bakar dapat dilakukan dengan proses karbonisasi dan pembriketan. Sifat-sifat penting briket meliputi nilai

kalor, kadar air, berat jenis, kadar abu, *fixed carbon*, dan *volatile matter* .[2]

Pada tahun 2009 produksi rata-rata jagung di NTB mencapai 37,88 kuintal/Ha, dengan total produksi mencapai 308.863 ton, sedangkan produksi rata-rata kacang tanah di NTB mencapai 13,43 kuintal/Ha, dengan total produksi mencapai 38.615 ton. Hal tersebut berpotensi menimbulkan sampah yang semakin banyak antara lain tongkol jagung dan kulit kacang tanah [3].

Kualitas pembakaran biomassa limbah tongkol jagung dapat ditingkatkan dengan proses karbonisasi (pengarangan). Dari hasil pengujian *proximate analysis* didapatkan bahwa nilai kalor tongkol jagung non karbonisasi yaitu sebesar 4.186,54 kKal/kg sedangkan nilai kalor tongkol jagung karbonisasi yaitu sebesar 6.566,88 kKal/kg [4].

Selain tongkol jagung, Widodo telah meneliti tentang analisis termofisik pada briket kulit kacang tanah, didapatkan bahwa kulit kacang tanah memiliki sifat kimia seperti kadar abu sebesar 5,3% - 7,3%, sedangkan sifat fisika seperti kadar air sebesar 4,95% - 7,7% dan nilai kalor kulit kacang tanah dalam bentuk bahan baku yaitu sebesar 4.344 kKal/kg sedangkan nilai kalor briket kulit kacang tanah yaitu sebesar 4.201,01 – 4.640,44 kKal/kg [5].

Kualitas briket arang yang berada di pasaran dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Standar kualitas briket arang [6]

Sifat-Sifat Briket Arang	Jepang	Inggris	USA	Indonesia
Kadar Air (%)	6 - 8	3 - 4	6	7,57
Kadar Zat Mudah Menguap (%)	15 - 30	16	19	16,14
Kadar Abu (%)	3 - 6	8 - 10	18	5,51
Kadar Karbon Terikat (%)	60 - 80	75	58	78,35
Nilai Kalor (kal/gr)	6000 - 7000	7300	6500	6814,11
Kerapatan ( $\rho$ ) (gr/cm <sup>3</sup> )	1 - 2	0,84	1	0,4407
Keteguhan Tekan (kg/cm <sup>2</sup> )	60	12,7	62	0,46

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga macam pengujian yaitu pengujian nilai kalor, pengujian kadar air dan pengujian kadar abu. Pengujian nilai kalor dilakukan dengan menggunakan *bomb calorimeter* yang bertujuan untuk mengetahui nilai kalor atas (NKA) dan nilai kalor bawah (NKB) briket yang dihasilkan pada proses pembakaran sempurna persatuan massa bahan bakar. Sedangkan pengujian kadar air dilakukan dengan menggunakan oven pengering yang bertujuan untuk mengetahui persentase kadar air yang terkandung dalam briket sehingga persentase bahan keringnya dapat diketahui. Pengujian kadar abu dilakukan dengan cara memasukan bahan bakar (briket) tersebut ke dalam tanur (tungku pengabuan) pada suhu 600 - 750°C sampai bahan bakar (briket) tersebut menjadi abu.

Bahan baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah tongkol jagung dan kulit kacang tanah. Proses awal pembuatan briket yaitu proses pengeringan tongkol jagung dan kulit kacang tanah dengan menggunakan sinar matahari hingga kering kemudian dilanjutkan dengan proses pengarangan tongkol jagung. Bahan baku tersebut kemudian ditumbuk atau dihaluskan dengan menggunakan lumpang dan antan (alu) lalu kemudian diayak agar memproleh ukuran partikel yang homogen (seragam). Proses pencampuran kedua bahan baku tersebut dilakukan setelah semua bahan baku ditimbang dengan persentase kulit kacang tanah dan arang tongkol jagung (% massa) yaitu:

1. KKT 100 (90 gram kulit kacang tanah).
2. KKT 75 : ATJ 25 (67,5 gram kulit kacang tanah : 22,5 gram arang tongkol jagung).
3. KKT 50 : ATJ 50 (45 gram kulit kacang tanah : 45 gram arang tongkol jagung).
4. KKT 25 : ATJ 75 (22,5 gram kulit kacang tanah : 67,5 gram arang tongkol jagung).
5. ATJ 100 (90 gram arang tongkol jagung).

Pada setiap perbandingan (campuran 90 gram kulit kacang tanah dan arang tongkol jagung) tersebut kemudian dicampur dengan perekat (lem kanji) dengan perbandingan 15 : 1 (90 gram total

massa campuran : 6 gram lem kanji). Bahan-bahan tersebut kemudian diaduk hingga tercampur rata dan dicetak dengan menggunakan alat cetak briket berbentuk silinder lalu kemudian dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari selama beberapa hari hingga benar-benar kering. Setelah briket tersebut kering kemudian dilakukan pengujian nilai kalor, kadar air dan kadar abu.

Dengan menganggap bahwa *bomb calorimeter* terisolasi sempurna dari sekitar, maka hukum kekekalan energi pada sistem adalah energi yang dibebaskan oleh proses pembakaran sama dengan energi yang diserap oleh air dan perangkat kalorimeter ideal [5]

Nilai kalor atas (NKA) suatu bahan bakar dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$NKA_{bb} = \frac{[(m_a + M_k) \cdot c_{pa} \cdot \Delta T_a] - [\Delta L_p \cdot NK_p]}{m_{bb}} \quad (1)$$

Dimana:

$$(m_a + M_k) \cdot c_{pa} = 10.341,396 \text{ J}/\text{°C}.$$

Nilai 10.341,396 J/°C adalah nilai ketetapan yang digunakan setiap bahan yang dibakar untuk menaikkan 1°C temperatur air dan perangkat kalorimeter.

$NKA_{bb}$  = nilai kalor atas bahan bakar (J/gr).

$NK_p$  = nilai kalor pematik (kalor lebur)

$$= 2,3 \text{ kal}/\text{cm} = 9,6296 \text{ J}/\text{cm}.$$

$\Delta L_p$  = panjang kawat pematik yang terbakar (cm).

$m_a$  = massa air dalam bejana (2.000 gr).

$M_k$  = nilai tara air kalorimeter (473,781 gr).

$c_{pa}$  = panas jenis air (4,1804 J/gr °C pada  $T = 25^\circ\text{C}$ , tekanan 1 atm).

$\Delta T_a$  = kenaikan suhu yang terkoreksi (°C).

Sedangkan nilai kalor bawah dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$NKB_{bb} = NKA_{bb} - x_{H_2O} \cdot LH \quad (2)$$

Dimana:

$NKB_{bb}$  = nilai kalor bawah bahan bakar (J/gr).

$x_{H_2O}$  = massa  $H_2O$  yang terkondensasi per massa bahan bakar (gr  $H_2O$  / gr bahan bakar).

$LH$  = panas laten penguapan  $H_2O$  diukur pada suhu 25°C yaitu 2.442,3 J/gr.

Analisa kadar air suatu bahan bakar dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kadar air yang dapat mempengaruhi besarnya energi kalor pada bahan bakar tersebut. Untuk mengetahui kadar air dari suatu bahan bakar padat (briket) maka dilakukan pengovenan dengan menggunakan oven listrik, kemudian dianalisis dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\% \text{ kadar air} = \frac{m_b - m_k}{m_a} \times 100\% \quad (3)$$

$$\% \text{ bahan kering} = 100\% - \% \text{ kadar air} \quad (4)$$

Dimana:

$m_s$  = massa cawan dan sampel  
dikurangi massa cawan kosong (gr).

$m_b$  = massa cawan dan sampel  
sebelum dioven (gr).

$m_c$  = massa cawan dan sampel  
setelah dioven pada suhu 105°C (gr).

Abu merupakan kotoran yang tidak akan terbakar. Kandungannya berkisar antara 5% hingga 40%. Kadar abu mempengaruhi efisiensi dari suatu proses pembakaran bahan bakar ideal [7]. Pengujian kadar abu bertujuan untuk mengetahui besarnya kadar abu yang terkandung dalam suatu bahan bakar (briket) setelah proses pembakaran bahan bakar. Untuk mengetahui kadar abu dari suatu bahan bakar maka dilakukan proses pengabuan dengan cara memasukan bahan bakar tersebut ke dalam tanur (tungku pengabuan) pada suhu 600 - 750°C sampai bahan bakar tersebut menjadi abu, lalu kemudian dianalisis dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Massa sampel } (m_s) = m_b - m_c \quad (5)$$

$$\% \text{ kadar abu} = \frac{m_{ca} - m_c}{m_s} \times 100\% \quad (6)$$

Dimana:

$m_b$  = massa cawan dan sampel (gr).

$m_{ca}$  = massa cawan + abu (gr).

$m_c$  = massa cawan kosong (gr).

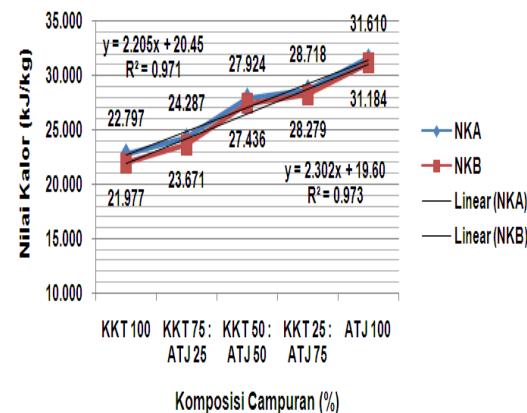
$m_s$  = massa sampel (gr).

## Hasil dan Pembahasan

Pengujian nilai kalor dilakukan dengan menggunakan alat *bomb calorimeter* yang tujuannya untuk mengetahui besar nilai kalor yang terdapat pada briket yang terdiri atas nilai kalor atas (NKA) dan nilai kalor bawah (NKB). Data hasil pengujian nilai kalor briket biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data rata-rata pengujian nilai kalor briket biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung.

Kode sampel (% massa)	$m_{bb}$ (gr)	$\Delta T$ (°C)	$\Delta L_p$ (cm)	$x_{H_2O}$ (gr)	NKA <sub>bb</sub> (kJ/kg)	NKB <sub>bb</sub> (kJ/kg)
KKT 100	1,025	2,26	8,00	0,377	22,797	21,977
KKT 75 : ATJ 25	1,048	2,46	3,83	0,252	24,287	23,671
KKT 50 : ATJ 50	1,022	2,76	8,23	0,200	27,924	27,436
KKT 25 : ATJ 75	1,041	2,90	7,93	0,179	28,718	28,279
ATJ 100	1,045	3,20	7,97	0,175	31,610	31,184



Gambar 1. Nilai kalor briket biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa briket yang memiliki nilai kalor atas (NKA) dan nilai kalor bawah (NKB) tertinggi adalah briket arang tongkol jagung (ATJ 100%) yaitu sebesar 31,610 kJ/kg dan 31,184 kJ/kg. Sedangkan briket yang memiliki nilai kalor atas (NKA) dan nilai kalor bawah (NKB) terendah dimiliki oleh briket biomassa kulit kacang tanah (KKT 100%) yaitu sebesar 22,797 kJ/kg dan 21,977 kJ/kg. Hal ini disebabkan karena arang tongkol jagung yang merupakan salah satu bahan baku dari briket tersebut sebelumnya telah terlebih dahulu mengalami proses karbonisasi sehingga mengakibatkan kadar karbon yang terkandung dalam arang tongkol jagung semakin meningkat maka hal ini mempengaruhi peningkatan nilai kalor atas (NKA) dan nilai kalor bawah (NKB) briket tersebut. Nilai kalor atas (NKA) dan nilai kalor bawah (NKB) briket arang tongkol jagung (ATJ 100%) dan briket biomassa kulit kacang tanah (KKT 100%) dijadikan sebagai pembanding yang digunakan untuk membandingkan dengan nilai kalor atas (NKA) dan nilai kalor bawah (NKB) briket campuran biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung lainnya.

Dari gambar 1 juga dapat dilihat bahwa nilai kalor atas (NKA) briket campuran biomassa kulit kacang tanah dan arang tongkol jagung pada masing-masing perlakuan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya persentase arang tongkol jagung dalam briket. Nilai kalor atas (NKA) tertinggi terdapat pada briket dengan campuran KKT 25 : ATJ 75 yaitu sebesar 28,718 kJ/kg, atau terjadi peningkatan nilai kalor atas (NKA) sebesar 25,97% jika dibandingkan dengan nilai kalor atas (NKA) briket KKT 100% sedangkan nilai kalor atas (NKA) terendah terdapat pada briket dengan campuran KKT 75 : ATJ 25 yaitu sebesar 24,287 kJ/kg, terjadi peningkatan nilai kalor atas (NKA) sebesar 6,53%.

Hal ini disebabkan karena arang tongkol jagung memiliki kadar karbon yang cukup tinggi setelah dilakukan proses karbonisasi. Menurut Surono (2010), tongkol jagung yang telah dikarbonisasi

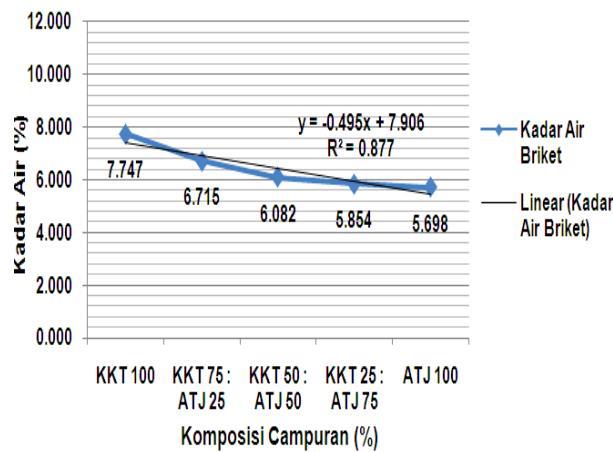
(diarangkan) memiliki kadar karbon sebesar 62,583%. Oleh karena itu setiap unsur karbon yang terkandung dalam arang tongkol jagung yang teroksidasi saat berlangsungnya proses pembakaran briket dalam silinder *bomb calorimeter* akan menghasilkan panas (kalor) sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai kalor atas (NKA) briket tersebut. Selain itu peningkatan nilai kalor briket juga dipengaruhi oleh faktor kadar air yang terkandung dalam briket tersebut, dari hasil pengujian kadar air menunjukkan bahwa briket dengan campuran KKT 25 : ATJ 75 memiliki persentase kadar air sebesar 5,854% lebih rendah jika dibandingkan dengan briket campuran KKT 75 : ATJ 25 yaitu sebesar 6,715%. Hal ini membuktikan bahwa dengan semakin rendah kadar air suatu briket maka nilai kalor yang dihasilkan oleh briket tersebut semakin tinggi.

Persentase kadar air briket tersebut juga akan mempengaruhi besarnya nilai kalor bawah (NKB) yang dihasilkan oleh briket, apabila kadar air briket semakin tinggi maka jumlah  $H_2O$  yang terkondensasi setelah proses pembakaran briket dalam silinder *bomb calorimeter* akan semakin banyak sehingga akan diperoleh nilai kalor bawah (NKB) briket yang cenderung semakin rendah karena nilai kalor yang dihasilkan dari proses pembakaran briket sebagian digunakan untuk menguapkan  $H_2O$  yang masih terkandung dalam briket dari fase cair ke fase gas. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian *bomb calorimeter*, dimana briket dengan campuran KKT 75 : ATJ 25 yang memiliki kadar air sebesar 6,715% diperoleh nilai kalor bawah (NKB) sebesar 23,671 kJ/kg sedangkan briket dengan campuran KKT 25 : ATJ 75 memiliki persentase kadar air yang lebih rendah yaitu sebesar 5,854% memiliki nilai kalor bawah (NKB) yang lebih tinggi yaitu sebesar 28,279 kJ/kg. Jika dibandingkan dengan nilai kalor bawah (NKB) briket KKT 100%, briket dengan campuran KKT 75 : ATJ 25 mengalami peningkatan nilai kalor bawah (NKB) sebesar 7,71% sedangkan briket dengan campuran KKT 25 : ATJ 75 mengalami peningkatan nilai kalor bawah (NKB) sebesar 28,68%.

Pengujian kadar air pada briket dilakukan untuk mengetahui persentase kadar air yang terkandung pada briket yang nantinya akan menentukan kualitas briket tersebut. Data hasil pengujian kadar air briket biomassa kulit kacang tanah - arang tongkol jagung dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data rata-rata pengujian kadar air briket biomassa kulit kacang tanah - arang tongkol jagung

Kode sampel	Massa cawan kosong (m <sub>1</sub> ) (% massa)	Massa cawan + sampel (m <sub>2</sub> ) (gr)	Massa sampel (m <sub>3</sub> ) (gr)	Massa cawan + sampel setelah suhu 105°C (m <sub>4</sub> ) (gr)	Kadar air (%)	Bahan kering (%)
KKT100	17,946	19,592	1,646	19,464	7,747	92,253
KKT75:ATJ25	21,229	22,850	1,621	22,741	6,715	93,285
KKT50:ATJ50	21,092	22,812	1,721	22,706	6,082	93,917
KKT25:ATJ75	21,329	22,896	1,566	22,804	5,854	94,146
ATJ100	20,943	22,434	1,490	22,351	5,698	94,301



Gambar 2. Persentase kadar air briket biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa persentase kadar air briket pada masing-masing perlakuan berkisar antara 5,698% - 7,747% dengan rata-rata 6,419%. Persentase kadar air tertinggi terdapat pada briket kulit kacang tanah (KKT 100%) yaitu 7,747%. Sedangkan persentase kadar air terendah terdapat pada briket arang tongkol jagung (ATJ 100%) yaitu 5,698%. Hal ini karena briket arang tongkol jagung (ATJ 100%) memiliki pori-pori yang lebih banyak daripada briket kulit kacang tanah (KKT 100%), karena arang merupakan suatu padatan (material) yang berpori-pori cukup banyak, dimana pori-pori tersebut merupakan akibat dari proses penguapan unsur-unsur *volatile matter* (C<sub>0</sub>, CH<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub> dan lain-lain) serta unsur yang tidak terbakar seperti CO<sub>2</sub>, H<sub>2</sub>O dan tar cair yang terjadi pada bahan baku (tongkol jagung) ketika berlangsung proses karbonisasi. Sehingga apabila jumlah pori-pori pada briket cukup banyak maka ketika proses pengeringan briket kandungan air pada briket ATJ 100% lebih banyak yang menguap ke lingkungan daripada kandungan air pada briket KKT 100%.

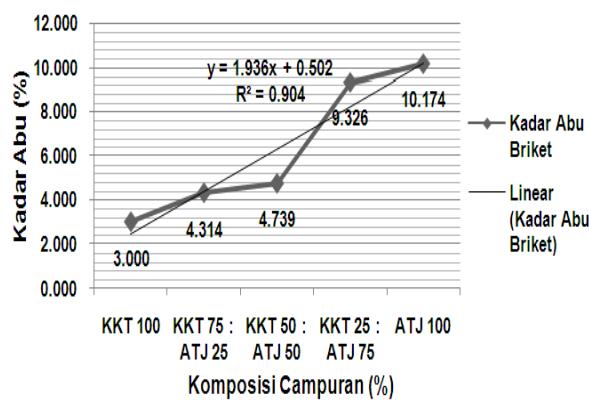
Dari gambar 2 juga dapat dilihat bahwa briket dengan campuran biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung, persentase kadar air tertinggi terdapat pada briket dengan campuran KKT 75 :

ATJ 25 yaitu 6,715% sedangkan persentase kadar air terendah terdapat pada briket dengan campuran KKT 25 : ATJ 75 yaitu 5,854%. Hal ini mempertegas penjelasan di atas bahwa arang memiliki pori-pori yang cukup banyak, sehingga ketika persentase arang tongkol jagung dalam campuran briket semakin bertambah maka jumlah pori-pori pada briket tersebut akan semakin banyak yang menyebabkan ketika proses pengeringan briket kandungan air pada briket lebih mudah untuk menguap ke lingkungan sehingga persentase kadar air dalam briket tersebut semakin rendah. Persentase kadar air briket ini akan berpengaruh terhadap nilai kalor briket, apabila kadar air suatu briket semakin rendah maka nilai kalor yang dihasilkan semakin tinggi.

Pengujian kadar abu dilakukan untuk mengetahui besarnya kadar abu yang terkandung dalam briket setelah proses pembakaran briket, kadar abu yang diperoleh dari hasil pengujian dinyatakan dalam bentuk persentase. Data hasil pengujian kadar abu briket biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data rata-rata pengujian kadar abu briket biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung.

Kode sampel (% massa)	Massa cawan kosong (m <sub>c</sub> ) (gr)	Massa cawan + sampel (m <sub>b</sub> ) (gr)	Massa sampel (m <sub>s</sub> ) (gr)	Massa cawan + sampel setelah T= 600°C (m <sub>ca</sub> ) (gr)	Kadar abu (%)
KKT 100	17,946	19,592	1,646	17,995	3,000
KKT 75 : ATJ 25	21,229	22,850	1,621	21,299	4,314
KKT 50 : ATJ 50	21,092	22,812	1,721	21,169	4,739
KKT 25 : ATJ 75	21,329	22,896	1,566	21,478	9,326
ATJ 100	20,943	22,434	1,490	21,106	10,174



Gambar 3. Persentase kadar abu briket biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung.

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa dengan semakin meningkatnya persentase arang tongkol jagung dalam briket mengakibatkan persentase kadar abu dalam briket semakin meningkat, hal ini

disebabkan karena kandungan silika pada arang tongkol jagung lebih tinggi dibandingkan pada biomassa kulit kacang tanah, karena silika merupakan salah satu unsur penyusun abu, sehingga dengan semakin meningkatnya persentase arang tongkol jagung dalam briket maka kadar abu dalam briket tersebut semakin meningkat [6].

Dari gambar 3 juga dapat dilihat bahwa persentase kadar abu briket pada masing-masing perlakuan berkisar antara 3,000% - 10,174% dengan rata-rata 6,312%. Persentase kadar abu tertinggi terdapat pada briket arang tongkol jagung (ATJ 100%) yaitu 10,174%, sedangkan persentase kadar abu terendah terdapat pada briket kulit kacang tanah (KKT 100%) yaitu 3,000%. Pada briket campuran biomassa kulit kacang tanah – arang tongkol jagung, persentase kadar abu tertinggi terdapat pada briket dengan campuran KKT 25 : ATJ 75 yaitu 9,326% sedangkan persentase kadar abu terendah terdapat pada briket dengan campuran KKT 75 : ATJ 25 yaitu 4,314%. Hal ini membuktikan bahwa kandungan silika pada arang tongkol jagung lebih tinggi dibandingkan dengan biomassa kulit kacang tanah. Kadar abu yang dihasilkan oleh briket juga sangat erat hubungannya dengan jenis bahan penyusun briket tersebut, cara pengabuan serta mineral yang terkandung dalam briket [7]. Persentase kadar abu briket berpengaruh terhadap kualitas suatu briket, semakin rendah kadar abu suatu briket maka semakin baik kualitas briket tersebut.

## Kesimpulan

Hasilnya menunjukkan bahwa semakin meningkat persentase arang tongkol jagung dalam briket memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik briket tersebut. Briket dengan campuran KKT 25 : ATJ 75 memiliki nilai kalor tertinggi yaitu sebesar 28,718 kJ/gr (NKA) dan 28,279 kJ/gr (NKB), serta memiliki persentase kadar air terendah yaitu sebesar 5,854% namun menghasilkan persentase kadar abu tertinggi yaitu sebesar 9,326%. Karakteristik briket telah memenuhi standar kualitas briket yang telah ditetapkan serta sudah layak untuk dijadikan sebagai salah satu sumber bahan bakar alternatif.

## Daftar Pustaka

- [1] Yudha., 2008, *Krisis Energi Dunia*. <http://www.google.co.id>. Diunduh 15 Desember 2011.
- [2] Kardianto, P., 2009, *Pengaruh Variasi Jumlah Campuran Perekat terhadap Karakteristik Arang Briket Batang Jagung*, Jurusan Teknik

Mesin Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

- [3] Statistik NTB, B.P., 2010, *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik NTB, Mataram.
- [4] Surono, U.B., 2010, *Peningkatan Kualitas Pembakaran Biomassa Limbah Tongkol Jagung Sebagai Bahan Bakar Alternatif Dengan Proses Karbonisasi dan Pembriketan*, Jurnal Rekayasa Proses, Vol.4, No.1.
- [5] Widodo, B.U.K., 1987, *Analisis Termofisik Kulit Kacang Tanah*. <http://www.digilib.its.ac.id>. Diunduh 15 Desember 2011.
- [6] Hendra, D., dan Pari, G., 2000, *Penyempurnaan Teknologi Pengolahan Arang*, Balai Penelitian dan Pengembangan Hutan, Bogor.
- [7] Rohmawati, I., Sarwono., dan Hamtoro, R., 2011, *Studi Eksperimental Karakteristik Briket Organik Bahan Baku Dari Twa Gunung Bau*, Jurusan Teknik Fisika, Institut Teknologi Surabaya, Surabaya.
- [8] Ndraha, N., 2009, *Uji Komposisi Bahan Pembuat Briket Bioarang Tempurung Kelapa dan Serbuk Kayu Terhadap Mutu Yang Dihasilkan*, Jurusan Teknik Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas